

THE ROLE OF TEACHERS IN SHAPING STUDENT BEHAVIOR IN SMP YPPK MORIA SORONG CITY

PERANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA DI SMP YPPK MORIA KOTA SORONG

Tabita Dorkas Rumbarar², Thomson Framonty Elias

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuut, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

²Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuut, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia

*Email: jurnalukip01@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the aspects that lead to poor student behavior, which can affect their learning achievement and also to determine the extent of the teacher's role in carrying out the task of coaching / shaping student behavior in the school environment along with the pace of today's developments, and provide a systematic theoretical understanding of the role of teachers in shaping student behavior in a good and tested manner which has a positive effect on student achievement as the nation's children in the future.*

The research method used in this research is quantitative method with data collection techniques in the form of observation, questionnaires / questionnaires and literature study, accompanied by a data analysis system in the form of a measurement scale (Likert scale) with question items and presentation analysis.

The results of this study are the more tested the understanding and actions of teachers about their role in shaping student behavior in the school environment, and also the better the level of student understanding of good behavior in accordance with prevailing religious and general norms, and students can show their behavior in accordance with norms. which is the quality of students as children of the nation in the future.

Keywords: *Teacher's Role and Behavior Formation, Students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek yang menyebabkan semakin terjadinya perilaku siswa yang kurang baik, yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya dan juga mengetahui sejauh mana peran guru dalam melaksanakan tugas pembinaan/pembentukan perilaku siswa di lingkungan sekolah seiring dengan lajunya perkembangan zaman ini, serta memberikan pemahaman teoritis secara sistematis tentang peranan guru dalam pembentukan perilaku siswa secara baik dan teruji yang berpengaruh positif bagi prestasi siswa sebagai anak-anak bangsa di masa mendatang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, kuesioner/angket dan studi pustaka, disertai sistem analisa data berupa skala pengukuran (*Skala Likert*) dengan item-item pertanyaan dan analisa secara presentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah semakin terujinya pemahaman dan tindakan guru tentang peranannya dalam pembentukan perilaku siswa di lingkungan sekolah, dan juga semakin baiknya tingkat pemahaman siswa tentang perilaku yang baik sesuai dengan norma agama dan norma umum yang berlaku, dan siswa dapat tunjukan perilakunya sesuai dengan norma tersebut, yang merupakan mutu siswa sebagai anak bangsa di masa mendatang.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembentukan Perilaku, Siswa

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek penting yang dapat mendukung kehidupan manusia menuju ke masa depan yang lebih baik adalah pendidikan. Karena dengan pendidikan manusia memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk merubah tatanan kehidupan dari yang belum bisa menjadi bisa. Dengan pendidikan maka manusia bisa tahu membaca, menulis, menghitung, mampu membedakan hal yang baik dan hal yang tidak baik, serta menempatkan diri pada hal yang baik. Hardi Budiyana dalam bukunya mengatakan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mendorong siswa mengalami peristiwa belajardi dalam hidupnya. Pendidikan sebagai usaha sadar bersahaja, senantiasa menempatkan manusia sebagai subjek, sebab manusia pelaku pendidikan. Dalam hal ini pendidikan dapat membentuk manusia seutuhnya menjadi pribadi yang mandiri dalam sikap, pemikiran, perasaan, berwawasan luas dan mampu bekerja sama. Dalam pendidikan hendaknya terjadi proses edukatif, artinya bahwa dalam pendidikan hendaknya terjadi interaksi yang dinamis antara pendidik dengan siswa yang dididik. Karena itu unsur-unsur pendidikan yang perlu mendapat perhatian adalah adanya tujuan yang jelas, tersedianya materi yang baik, interaksi yang dinamis dari guru dan siswa, metode pengajaran yang bervariasi, lingkungan yang menunjang dan penilaian yang baik.¹

Tujuan pendidikan secara nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bermutu dalam berbagai bidang, terutama beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prof. Dr. S. Nasution mengatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan pada umumnya, dan di sekolah khususnya adalah untuk perkembangan pribadi anak.²

Untuk mewujudkan mutu pendidikan dalam Pembangunan Nasional, secara khusus pembentukan perilaku peserta didik, diperlukan peranan kependidikannya yang bertujuan mewujudkan mutu peserta didik secara ilmu pengetahuan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Mewujudkan mutu peserta didik dimaksud melalui pengajaran, pembinaan dan pelatihan, dengannya ketiga aspek pendidikan yaitu *pengetahuan* (kognitif), *sikap dan nilai-nilai* (efektif) dan *ketrampilan* (psikomor) dapat terwujud.³ Pengetahuan yang dimaksudkan disini adalah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap dan perilaku atau nilai-nilai kebaikan serta ketrampilan peserta didik dalam menciptakan suatu karya praktis yang bermanfaat. Dan untuk terwujudnya nilai-nilai kebaikan pada pribadi anak melalui iman dan karakter/perilaku yang teruji maka diperlukan peranan dari Pendidikan Agama Kristen. Karena Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk menolong orang dalam hubungannya dengan Allah sehingga mereka hidup memuliakan Allah dalam kehidupan kekal kini dan selamanya.⁴

Sebagaimana Thomas H. Groome dalam tulisannya mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama memampukan orang-orang hidup sebagai orang Kristen, yakni hidup sesuai dengan iman Kristen.⁵

Tiga aspek tersebut yang menampakkan adanya mutu peserta didik yang merupakan hasil didikan dan binaan guru di lingkungan sekolah di seluruh daerah Indonesia, secara khusus di daerah Kota Sorong Propinsi Papua Barat. Secara khusus mutu pendidikan di Kota Sorong sudah terwujud cukup meningkat, merupakan hasil dari peranan pengajaran, pembinaan dan pelatihan kepada peserta didik/siswa,

¹ Hardi Budiyana, *Dasar-Dasara Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011), 2.

² S.Nasution, MA, *Mengajar yang Sukses* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 22.

³ Ibid. Groome Thomas H., 3-4

⁴ Iris V. Cully, Terj., *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 11.

⁵ Groome Thomas H., *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 48

yang ditunjang dengan sarana pendidikan yang cukup memadai, tenaga guru, kurikulum, dan sistem penerapan pengajaran oleh guru-guru. Ditunjang juga dengan kebutuhan pendidikan yang bisa dijangkau dan juga peningkatan tunjangan para guru. Oleh kesemuanya ini maka aktifitas pendidikan di sekolah-sekolah berjalan lancar, teratur dan bertanggung jawab, serta mewujudkan mutu peserta didik.

Di tengah-tengah peran pengajaran yang berdampak positif terhadap mutu peserta didik, perlu disadari juga berbagai kekurangan-kekurangan yang dialami dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dari tiga aspek pendidikan tersebut (*kognitif, efektif, psikomotor*), kognitif dan psikomotor sudah cukup terwujud, sedang *efektif* masih kurang terwujud, yaitu tentang pembentukan sikap dan nilai-nilai kepribadian atau perilaku siswa. Sesuai dengan pengamatan Penulis di lapangan atau lingkungan sekolah bahwa pembentukan perilaku siswa masih kurang maksimal sehingga berdampak pada siswa itu sendiri sebagaimana masalah yang menonjol di lingkungan sekolah adalah masalah perilaku siswa. Dimana secara fisik dan psikologis siswa yang seiring dengan perkembangan zaman dapat terwujud perilaku yang bervariasi yaitu perilaku yang baik dan juga perilaku yang kurang baik. Perilaku yang dominan terwujud adalah perilaku yang kurang baik, yaitu sikap malas belajar, malas mengerjakan tugas, ribut dalam ruangan kelas, keluar ruangan tidak berpamitan kepada guru, ada juga siswa yang sering mengkonsumsi rokok dan minuman keras dan sebagainya. Kadang guru hanya konsentrasi dengan tugas pengajaran mata pelajaran sesuai dengan jamnya setelah itu pulang, apalagi guru yang hanya datang ke ruang kelas untuk mengajar. Begitu juga dengan guru wali kelas ada yang benar-benar melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan kepada siswa sesuai fungsi sebagai guru wali kelas, tetapi juga ada guru wali kelas yang hanya datang ke ruang kelas untuk mengajar setelah itu pulang, kurang menyadari diri dan fungsinya sebagai wali kelas. Ada juga guru wali kelas yang benar-benar melaksanakan fungsi pembinaan kepada siswa tetapi akhirnya rasa jenuh ketika berhadapan dengan siswa yang perilakunya semakin menjadi-jadi, misalnya hari ini guru berikan nasihat kepada siswa bahwa jangan merokok, siswa hanya bisa dengar tetapi tidak menurutinya dan besok berulang merokok. Diperingatkan untuk mengerjakan tugas dan menyerahkan pada hari besok, siswa hanya mengiyakan tetapi tidak mengerjakan tugas tersebut.

Hal tentang perilaku siswa yang kurang baik sebenarnya tidak perlu dipandang sebagai masalah yang menghambat kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi harus dipandang sebagai tugas yang harus diselesaikan oleh semua guru secara khusus guru wali kelas. Karena profesi guru adalah mendidik yaitu memberikan materi pelajaran, membina dan melatih siswa, dengannya siswa menjadi bermutu. Guru harus berperan dalam membentuk perilaku siswa menjadi baik, jika guru merasa jenuh dalam melaksanakan tugas pembinaan maka semakin menjadi-jadi perilaku siswa yang kurang baik yang secara tidak menyadari dapat memberikan pengaruh kurang baik terhadap prestasi dan masa depan. Keadaan tersebutlah yang sekarang dialami di SMP YPPK Moria Kota Sorong, yaitu kurang terwujudnya perilaku siswa dapat memberi pengaruh kurang baik terhadap prestasi belajarnya. Dan keadaan tersebut merupakan kelemahan yang sedang digumuli oleh pihak sekolah hingga sekarang.

Penulis merasa perihatin terhadap masalah tersebut dan menganggap penting untuk melakukan penelitian guna mengetahui sebab-akibat dari masalah tersebut, mengkaji, menganalisis, menyimpulkan serta menyumbangkan konsep pikir teoritis bagi Sekolah dan para guru untuk mengevaluasi peranan pengajaran, pembinaan dan pelatihan dalam peningkatan mutu pengetahuan dan perilaku siswa yang teruji baik;

dengan judul yang diangkat dari masalah tersebut adalah: *Peran Guru dalam Pembentukan Perilaku Siswa di SMP YPPK Moria Kota Sorong.*

B. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas maka perlu dilakukan perumusan sebagai berikut:

1. Apa penyebab semakin terjadinya perilaku Siswa yang kurang baik di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana pembentukan perilaku Siswa agar menjadi lebih baik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitiann ini adalah:

1. Untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perilaku kurang baik dari siswa di lingkungan SMP YPPK Moria Kota Sorong
2. Untuk mengetahui bagaimana cara membentuk perilaku Siswa!
3. Memberikan pemahaman secara teoritis dan praktis tentang cata/strategi pembentukan perilaku Siswa yang akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dan mutu pengetahuannya!

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan dari penulis
2. Secara akademik, untuk memberikan reverensi bagi penelitian lainnya yang sejenis.

II. KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Guru

Istilah Guru berarti *orang yang kerjanya mengajar*.⁶ Orang yang berprofesi khusus sebagai pengajar yang merupakan bidang keahlian dan olehnya dapat memperoleh jaminan kehidupan. Karena arti profesi adalah pekerjaan sebagai keahliannya dan sebagai mata pencahariannya.⁷ Istilah guru dalam bahasa Inggris dari kata "teacher" artinya orang yang kerjanya sebagai pengajar. Dengan demikian maka guru adalah seorang yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Sebagaimana Jamil mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang memerikan ilmu.⁸ Dari uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Guru adalah seorang yang memiliki profesi sebagai pengajar sesuai syarat yang ditentukan.

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, Paulus menyebut peranan g uru di dalam Efesus 4:11-13: *"Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala- gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat*

⁶ Inrawan WS., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*: Disempurnakan dan Kosa Kata Baru (Jombang: Penerbit Lintas Media), 201

⁷ Inrawan, 408

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar- ruzz Media, 2014), 23

pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus".⁹ Oleh sebab itu sebagai pendidik Kristen yang berperan sebagai "guru, gembala atau imam" berarti mewakili Tuhan kepada murid-murid, menjadi model dalam gaya hidup kudus, membawakan mereka dalam doa kepada Tuhan, dan mencegah dan menyembuhkan situasi yang rusak. Sebagai imam, kita adalah duta Kristus. Kita mengalami dan menunjukkan kasih-Nya yang memulihkan.¹⁰

Olehnya Perhatian untuk para pembelajar melebihi sekedar membantu mereka mendapatkan nilai yang baik dalam ujian dan untuk membuktikan kemampuan intelektual mereka. Perhatian terhadap kurikulum lebih dari sekedar menyediakan cara untuk memahami seperti apa dunia ini. Dan para guru harus lebih dari sekedar mangajar yang efisien yang memiliki kelas yang teratur dan yang memiliki murid berprestasi baik di semua tugas yang diwajibkan. Semua tugas dan tujuan di dunia ini harus dijalankan dalam kerangka tujuan yang abadi, yaitu tujuan yang diberikan Tuhan kepada kita, sehingga memberi pengaruh yang sangat besar pada apa yang kita lakukan.¹¹ Sebab itulah seorang guru, terlebih dahulu, harus mampu mentransformasikan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia bermimpi untuk mentransformasikan suatu generasi, dirinya sendiri belum dapat tertransformasikan. Itu sebabnya seorang guru harus senantiasa memiliki semangat untuk memotivasi murid-muridnya. Dia harus menjadi seorang pembimbing yang sekaligus mengarahkan api di dalam diri murid-muridnya ke arah yang konstruktif. Karena itulah, seorang guru yang kurang memiliki moralitas yang baik, akan memiliki dampak yang tidak baik pula pada murid-muridnya.¹²

B. Pengertian Siswa

Peserta didik/siswa adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Dari uraian pengertian siswa di atas maka pengertian siswa menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut *Prof. Dr. Shafique Ali Khan*, siswa adalah setiap orang yang datang ke suatu lembaga untuk mendapatkan atau mempelajari berbagai macam pendidikan, orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan siapapun orangnya, berapapun usianya, dari manapun asalnya, dengan biaya apapun untuk mengembangkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.

Menurut *Nata*, Siswa atau murid didefinisikan sebagai orang yang berkeinginan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pendidikan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian dan lainnya yang akan menjadi bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.

Menurut *Maslow*, Bicara tentang siswa, maka memaparkan adanya kebutuhan biologi, rasa kasih sayang, harga diri, realisasi, aman dan nyaman. Sementara menurut para ahli psikologi kognitif menjelaskan anak didik "siswa" sebagai manusia

⁹ ALKITAB: Terjemahan Baru Indonesia (Jakarta: LAI, 2000), 234.

¹⁰ Van Brummelen, H., *Classroom-3rd ed* (Colorado Springs: Purposeful Design Publication, 2009), 40-41, 51

¹¹ <https://forumpendidikkristen.wordpress.com/2014/04/17/guru-sebagai-gembala/elakukannya>

¹² Suyanto Ph. D. dan Asep Djihad, *Bagaimana menjadi Calon Guru dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Penerbit Multi Pressindo, Cetakan 1 Tahun 2012), 17-24

yang menggunakan ranah kognitifnya sejak berfungsinya kapasitas motor dan sesorinya.

Menurut Sarwono, Siswa yakni ialah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pembelajaran di dunia pendidikan.

Menurut *Tokoh Abu Ahmadi*, Peserta didik atau siswa merupakan orang yang belum mencapai dewasa yang masih membutuhkan usaha, dan bantuan bimbingan orang lain yang telah dewasa untuk menjalani tugas sebagai makhluk tuhan, sebagai warga negara yang baik dan sebagai masyarakat serta sebagai suatu pribadi maupun sebagai individu.

Undang-Undang Pendidikan No. 2 Th. 1989, Dilihat dari beberapa istilah murid, murid didefinisikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan yang dalam beberapa literatur murid juga disebut sebagai anak didik.

UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 Peserta didik atau siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan kualitas dirinya dengan melalui proses pendidikan tertentu.

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri dengan melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik itu pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan maupun jenis pendidikan tertentu.¹³

C. Perilaku Siswa

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Dalam pengertian sehari-hari perilaku sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang dominan dengan pada individu. Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa perilaku merupakan struktur dan proses kejiwaan tetap yang mengatur pengalaman-pengalaman seseorang dan membentuk tindakan-tindakan serta responnya terhadap lingkungannya.¹⁴

Perilaku dalam kehidupan manusia disebut dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluq yang artinya tabiat, budi pekerti dan watak. Menurut Hussain Bahreisj mengartikan akhlak sebagai kelakuan- kelakuan juga berarti ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan, etika pekerti atau moral.¹⁵ Menurut Mudhor Ahmad mengartikan akhlak adalah tingkah laku atau perangai manusia yang melekat dalam hati manusia yang dari padanya keluar kemauan pilihan atas baik buruknya perkataan.¹⁶

Hamzah Yakub berpendapat bahwa kata akhlak yang bahasa arabnya khuluk menurut lughot berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Adapun pengertian terminologinya adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia secara lahir dan batin. Kemudian untuk membentuk watak yang baik adalah dengan

¹³ <https://materibelajar.co.id/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/>

¹⁴ Clifford T. Morgant, *Intructions to Psychology MC* (Graw Hill International Book Company, New York: 1979), 683

¹⁵ Hussain Bahreisj, *Ajaran-Ajaran Akhlaqul Karimah* (Bandung: Bumi Aksara, 1999), 23

¹⁶ Abu Tauhid, *Seratus Hadits* (Purworejo: Yayasan Pendidikan Islam Imam Furo, 1987)

membiasakan akhlak baik dan meninggalkan akhlak yang buruk. Akhlak seseorang itu baik dan buruk tergantung dari kebiasaan (perbuatan) yang dilakukan.¹⁷

Perilaku adalah mencakup segi-segi fisik dan seluruh kehidupan psychis dari seseorang dengan segenap kepastiannya sebagai makhluk yang paling sempurna.¹⁸ Sedangkan pengertian Ihsan menurut bahasa adalah berbuat baik dan menurut hadist Nabi Muhammad SAW Ihsan adalah “bahwa engkau beribadah (mengabdikan) kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya dan sesungguhnya Allah juga melihatmu” (HR. Muslim).

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa akhlak atau perilaku ialah perangai, budi pekerti, kelakuan dan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dan dengan kebiasaan yang dilakukan itu, maka akhlak seseorang bisa dinilai baik atau buruk berdasarkan norma-norma yang ada. Jadi perilaku adalah gambaran adanya pribadi yang berakhlak.

1. Perilaku Siswa yang Mendukung Proses Pembelajaran

Perilaku siswa yang mendukung proses pembelajaran di sekolah adalah:

a. Siswa yang cepat dalam belajar

Siswa yang tergolong cepat dalam belajar, pada umumnya dapat menyesuaikan kegiatan belajar dalam waktu yang lebih cepat dari yang diperkirakan. Mereka tidak memerlukan waktu yang lama untuk memecahkan suatu masalah karena lebih mudah menerima materi pelajaran. Dilihat dari tingkat kecerdasannya, pada umumnya anak ini memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata dan banyak yang tergolong sebagai anak genius (sangat cerdas). Anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata temannya bisa dijadikan tutor sebaya di dalam pembelajaran.

b. Yang Kreatif

Siswa yang kreatif ini pada umumnya siswa dari golongan cepat, tapi banyak pula yang dari golongan normal (rata-rata). Siswa golongan ini menunjukkan kreativitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya dalam melukis, menggambar, olahraga, organisasi, kesenian, dan dalam kegiatan-kegiatan kurikuler lainnya. Mereka selalu ingin memecahkan persoalan, berani menanggung resiko yang sulit sekalipun, lebih senang bekerja sendiri, dan sebagainya.

c. Siswa yang memiliki kapasitas mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisiologis pada sistem syaraf dan jaringan otak. Kapasitas- kapasitas seseorang dapat diukur dengan tes-tes intlegensi dan tes-tes bakat. Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai keterampilan atau kecakapan. Akibat dari hereditas dan lingkungan, berkembanglah kapasitas mental individu yang berupa intlegensi. Karena latar belakang hereditas dan lingkungan masing-masing individu berbeda, maka intlegensi masing-masing individu pun bervariasi. Intlegensi seseorang ikut menentukan prestasi belajar seseorang.

d. Siswa yang memiliki kondisi kesehatan baik

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat dan stamina yang fit. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit atau minimal kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Pusing kepala, mual-mual dan badan gatal-gatal apalagi terkait dengan cacat- cacat fisik juga mengganggu hal belajar.

¹⁷ Hamzah Yakub, *Etika Islam Membina Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), 23

¹⁸ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian dan Mental Hygenie* (Bandung: Alumni, 1974), 12

e. Siswa yang memiliki motivasi

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

2. Perilaku Siswa yang Menghambat Proses Pembelajaran

Ada Lima (5) perilaku siswa yang selalu terjadi dan menghambat proses pembelajaran di ruang kelas adalah:

a. Bolos belajar

Bolos artinya meninggalkan kelas atau sekolah tanpa izin ketika jam belajar masih berlangsung. Mampir di kantin atau keluyuran di pasar serta tempat keramaian lainnya. Mengapa mereka bolos? Karena mereka memang malas belajar. Nah, perilaku ini justru merugikan diri siswa itu sendiri.

b. Sering minta izin meninggalkan kelas

Siswa sering minta permissi meninggalkan kelas. Baik yang belajar dengan guru tentu namun juga untuk semua guru yang mengajar di kelas itu. Ada yang benar-benar meninggalkan kelas karena keperluan penting. Namun tidak jarang karena malas belajar atau alasan mengusir rasa ngantuk.

c. Datang terlambat

Mengapa sering datang terlambat? Mungkin karena malas bangun lebih cepat. Semestinya kalau jarak rumah jauh dengan sekolah, siswa bangun agak lebih pagi. Siswa yang masuk kelas terlambat sering mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lain.

d. Suka mengganggu teman sedang belajar

Mengganggu teman di samping tempat duduk termasuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa. Ini sekaligus akan mengganggu proses belajar keseluruhan. Cara mereka mengganggu pun bermacam-macam. Ada yang mencolek teman yang lagi asyik belajar, mengajak teman di samping mengobrol, sampai membuat lelucon yang sesungguhnya tidak lucu.

e. Malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah

Pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru memiliki tujuan tertentu. Namun siswa ada yang malas atau tidak sempat mengerjakannya di rumah. Masih mendingan kalau mereka mengerjakannya di sekolah walaupun itu bukan PR namanya.

Penglihatan dan pendengaran merupakan alat indera yang terpenting untuk belajar. Apabila mekanisme mata atau telinga kurang berfungsi, maka tanggapan yang disampaikan dari dunia luar umpamanya dari guru, tidak mungkin dapat diterima oleh orang yang bersangkutan. Oleh sebab itu, siswa tidak dapat menerima dan memahami bahan-bahan pelajaran, baik yang disampaikan langsung oleh guru maupun melalui buku-buku bacaan.

D. Pembentukan Perilaku Siswa

Berbicara tentang pembentukan perilaku siswa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari peranan. Karena peranan adalah suatu tindakan seseorang terhadap segala sesuatu. Oleh sebab itu tugas mengajar dan pembentukan perilaku siswa adalah tugas peran aktif seorang guru dalam proses pembelajarannya. Berarti guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan melalui mata pelajarannya tetapi juga membina perilaku dari yang kurang baik menjadi yang baik.

Pembentukan perilaku siswa merupakan tugas profesi guru yang dijalani semasih memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya. Memberikan ilmu

pengetahuan kepada siswa melalui setiap mata pelajaran yang diajarkan baik berupa teori dan juga berupa praktek. Dan juga guru membentuk kepribadian siswa menjadi baik melalui pengajaran Alkitab tentang hidup dalam kekudusan dan kasih ((1 Yohanes 3:1-10).

Dalam proses pembentukan perilaku siswa, guru harus tunjukkan peranannya sebagai pribadi yang berteladan untuk diteladani oleh anak didiknya. Booker T. Washington mengatakan bahwa “karakter mempunyai kuasa”. Kepemimpinan yang luas dibangun dari karakter yang dalam, yang dapat berpengaruh positif terhadap kepercayaan dan keterlibatan dari para pengikut kita.¹⁹ Dalam hal karakter atau keteladanan, seorang guru harus menyatakan kepribadian yang baik melalui tanggung jawab yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga dapat menjadi pribadi yang dikehendaki Tuhan.²⁰

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dimana Penulis melakukan tugas penelitian adalah di Lingkungan SMP YPPK Moria Kota Sorong. Waktu yang digunakan oleh Penulis dalam melakukan penelitian adalah selama dua bulan (Maret s/d Mei 2020) yaitu dua minggu penelitian awal yang menunjuk kepada Kajian Pustaka dan Dua Minggu Penelitian lanjut setelah Seminar Proposal judul.

B. Jenis Penelitian

Dimaksudkan dengan jenis penelitian adalah jenis atau bentuk penelitian yang relevansi dengan topik penelitian sebagaimana judul Peranan Guru dalam Pembentukan Perilaku Siswa di SMP YPPK Moria Kota Sorong. Dengannya maka jenis penelitian adalah Penelitian Lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian ini maka dapat digunakan metode yang relevan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

C. Metode Penelitian

Metode adalah suatu sistem atau cara ilmiah yang dilalui seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang dilakukan itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu *Rasional, Emperis dan Sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu dapat menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²¹

Metode yang digunakan oleh Peneliti dalam penelitian ini adalah *metode kuantitatif*. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data yang kemudian dianalisis. Metode penelitian ini dapat menjelaskan fenomena dengan menggunakan data-data numeric, kemudian dianalisis dengan menggunakan statistic.²²

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²³ Dalam penelitian ini Penulis

¹⁹ John C. Maxwell, *Kepemimpinan* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999), 4-5.

²⁰ B. D. Baltruff, *Menjadi Pribadi yang Dikehendaki TUHAN* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cetakan ke 2 Tahun 2005), 21-29.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2010), 2.

²² Sugiyono, 80-81

²³ Sugiyono, 81

mengambil 265 orang (Siswa 250 orang dan Guru 15 orang) di SMP YPPK Moria Kota Sorong sebagai Populasi Penelitian.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Sampel Random Sampling* yang sering dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari Populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.²⁴ Maka Penulis mengambil 50 orang(Siswa 40 orang dan Guru 10 orang) sebagai sampel penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sistem atau cara dalam Metode yang digunakan oleh seseorang untuk memperoleh data dari masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung dalam bentuk mengamati secara serius tentang setiap Fenomena yang terjadi. Disebut observasi partisipatif karena Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.²⁵

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik ini sangat efisien digunakan apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden, dan apabila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Teknik ini bersifat tertutup atau terbuka dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.²⁶

3. Studi kepustakaan

Studi Kepustakaan adalah suatu teknik yang dilalui untuk memperoleh data-data teoritis guna memperoleh pendapat atau pandangan para ahli dengan cara mengumpulkan bahan atau informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.²⁷ Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan oleh Penulis dalam proses penelitian adalah berupa *Pertanyaan tertulis/Angket* yang diajukan oleh Penulis kepada para responden untuk diisi atau dijawab.

F. Sistem Analisa Data

Sistem analisa data yang digunakan dalam menganalisa hasil penelitian adalah sistem/*Skala Liker tyang* merupakan skala pengukuran untuk penelitian Administrasi, Pendidikan dan Sosial. Sistem atau Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial sesuai dengan yang telah ditetapkan secara spesifik oleh penulis sebagai variabel, yang selanjutnya dijabarkan menjadi indikator variabel. Dari indikator variabel itulah

²⁴ Sugiyono, 82

²⁵ Sugiyono, 227

²⁶ Sugiyono, 142

²⁷ Asmadi Alsa, Diktat Kuliah: *Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi*; Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005, 4

yang menjadi titik tolak untuk mewujudkan item-item instrument berupa pernyataan atau pertanyaan.

Dari skala tersebut, jawaban setiap item instrument mempunyai gradasi dari sangat Positif sampai sangat Negatif, sebagaimana contoh gradasi dalam bentuk kata-kata ini (*sangat setia, setia, kurang setia, tidak setia, sangat tidak setia*). Gradasi tidak ditetapkan semena-mena, tetapi ditetapkan sesuai dengan arah redaksi item.²⁸ Kemudian analisis dan perhitungan untuk pencapaian hasil secara presentasi dengan sistem perumusan sebagai berikut:

$$F \times 100\% : R = P \text{ (F = Frekuensi, R = Responden, P = Persen).}$$

IV. HASIL DAN REFLEKSI

A. Hasil Penelitian

Tugas penelitian telah dilakukan oleh Penulis sesuai dengan waktu yang ditentukan dan telah memperoleh data-data yang berhubungan dengan topik penelitian. Olehnya data-data dimaksud dapat dianalisa secara persentasi dalam bentuk tabel berikut ini.

Pertanyaan untuk Siswa

Tabel

I

Apakah anda adalah siswa aktif di SMP YPPK Moria Kota Sorong?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	40	80%
2	Tidak	0	0%
		40	80%

Dari jawaban 40 Responden, jawaban Ya 40 (80%), jawaban Tidak 0 (0%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 40 responden (80%). Kesimpulannya, siswa mengiakan dirinya sedang aktif sebagai siswa di SMP YPPK Moria Kota Sorong.

Tabel

II

Apakah anda ingin bersekolah untuk menjadi orang yang berguna di masa depan ?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	38	76%
2	Tidak	2	4%
		40	80%

Dari jawaban 40 Responden, jawaban Ya 38 responden (76%), jawaban Tidak 2 responden (4%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 38 responden (76%). Kesimpulannya, siswa mengiakan ingin bersekolah untuk menjadi orang yang berguna di masa depan.

²⁸ Sugiyono, 94 – 95.

Tabel**III**

Apakah anda ingin berbuat baik terhadap teman, saudara, orangtua di rumah, dan juga terhadap guru di sekolah?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	34	68%
2	Tidak	6	12%
		40	80%

Dari jawaban 40 responden, jawaban Ya 34 responden (68%), jawaban Tidak 6 responden (12%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 34 responden (68%). Kesimpulannya, siswa menginginkan bahwa ingin berbuat baik terhadap teman, saudara, orangtua di rumah, dan juga terhadap guru di sekolah.

Tabel**IV**

Apakah anda setia belajar di sekolah setiap hari?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Setia	32	64%
2	Tidak setia	8	16%
		40	80%

Dari jawaban 40 Responden, jawaban setia 32 responden (64%), jawaban Tidak setia 8 responden (16%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 32 responden (64%). Kesimpulannya, siswa menginginkan bahwa mereka setia belajar di sekolah setiap hari.

Tabel**V**

Apakah anda sering bolos, bermain di ruang kelas, malas buat tugas, melawan orangtua di rumah, dan juga melawan guru di sekolah ?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	4	8%
2	Tidak	36	72%
		40	80%

Dari jawaban 40 Responden, jawaban Ya 4 responden (8%), jawaban Tidak 36 responden (72%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 36 responden (72%). Kesimpulannya, siswa menginginkan bahwa mereka sering bolos, bermain di ruang kelas, malas buat tugas, melawan orangtua di rumah dan juga melawan guru di sekolah.

Tabel**VI**

Apakah anda selalu mendapat nasihat dari guru di ruangan kelas sebelum dan sesudah memberikan pelajaran ?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Ya	18	36%
2.	Tidak	22	44 %
		40	80%

Dari jawaban 40 Responden, jawaban 18 responden (36%), jawaban tidak 22 responden (44%),. Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 22 responden (44%). Kesimpulannya, siswa mengiakan bahwa mereka kurang mendapat nasihat dari guru di ruangan kelas.

Pertanyaan untuk Guru

Tabel VII

Apakah saudara aktif sebagai guru mengajar di SMP YPPK Moria Kota Sorong?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	10	20%
2	Tidak	0	0%
		10	20%

Dari jawaban 10 responden, jawaban Ya 10 responden (20%), jawaban Tidak 0 responden (0%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 10 responden (20%). Kesimpulannya, Guru mengiakan bahwa dirinya adalah guru aktif mengajar di SMP YPPK Moria Kota Sorong.

Tabel VIII

Apakah saudara setia memberikan materi pengajaran kepada siswa di ruangan kelas?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat setia	4	8%
2.	Setia	6	12%
3.	Kurang setia	0	0%
4.	Tidak setia	0	0%
5.	Sangat tidak setia	0	0%
		10	20%

Dari jawaban 10 Responden, jawaban sangat setia 4 responden (8%), jawaban setia 6 responden (12%), jawaban kurang setia 0 responden (0%), tidak setia 0 (0%), sangat tidak setia 0 responden (0%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 6 responden (12%). Kesimpulannya,

guru mengiakan bahwa dirinya setia memberikan materi pengajaran kepada siswa di ruangan kelas.

Tabel IX

Apakah saudara selalu menasihati siswa di ruangan kelas sebelum dan sesudah memberikan pelajaran ?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat menasihati	2	4%
2.	Menasihati	3	6%
3.	Kurang menasihati	5	10%
4.	Tidak menasihati	0	0%
5.	Sangat tidak menasihati	0	0%
		10	20%

Dari jawaban 10 Responden, jawaban sangat menasihati 2 responden (4%), jawaban menasihati 3 responden (6%), jawaban kurang menasihati 5 responden (10%), tidak menasihati 0 responden (0%), sangat tidak menasihati 0 responden (0%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 5 responden (10%). Kesimpulannya, Guru mengiakan bahwa dirinya masih kurang menasihati siswa di ruangan kelas.

Tabel X

Apakah pembentukan perilaku siswa adalah bagian dari tugas seorang guru profesi?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat setuju	2	4%
2.	Setuju	3	6%
3.	Kurang setuju	5	10%
4.	Tidak setuju	0	0%
5.	Sangat tidak setuju	0	0 %
		10	20%

Dari jawaban 10 Responden, jawaban sangat setuju 2 responden (4%), jawaban setuju 3 responden (6%), jawaban kurang setuju 5 responden (10%), tidak setuju 0 responden (0%), sangat tidak setuju 0 responden (0%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 5 responden (10%). Kesimpulannya, Guru kurang menyetujui pembentukan perilaku siswa sebagai bagian dari tugas profesinya.

Tabel XI

Apakah saudara memahami profesimu sebagai guru yang mengajar dan

membina siswa di ruangan kelas?

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat memahami	2	4 %
2.	memahami	1	2%
3.	Kurang memahami	7	14%
4.	Tidak memahami	0	0%
5.	Sangat tidak memahami	0	0 %
		10	20%

Dari jawaban 10 Responden, jawaban sangat memahami 2 responden (4%), jawaban memahami 1 responden (2%), jawaban kurang memahami 7 responden (14%), jawaban tidak memahami 0 responden (0%), sangat tidak memahami 0 responden (0%). Dari jawaban tersebut, tingkat persetujuan tertinggi 7 responden (14%). Kesimpulannya, Guru masih kurang memahami profesi sebagai pengajar dan pembina siswa di ruangan kelas.

B. Refleksi

Peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Keteladanan pendidik sangatlah penting baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus sesuai dengan norma agama dan juga norma-norma umum yang berlaku.

Seorang pendidik haruslah menteladani diri Kristus Sang Guru Agung dalam setiap tugas pengajaran dan pembinaan akan mutu kepribadian siswa sesuai dengan perintah Tuhan Yesus pada Matius 28:19-20”Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptilah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”. Dengan perintah ini, seorang guru sesuai dengan keterpanggilannya dapat melakukan tugas pengajaran dan pembinaan yang bertujuan menjadikan peserta didik sebagai murid Kristus melalui kepribadian siswa yang bermutu dalam iman, pengetahuan dan perilaku yang baik dan teruji sesuai dengan ajaran Firman Tuhan.

V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian isi Karya Ilmiah di atas maka diberikan beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru terpanggil dan dibentuk kedalam profesi sebagai pendidik yang melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan kepada anak didik (Siswa) agar

mereka menjadi berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan kepribadian yang baik sebagai anak bangsa.

2. Guru tidak hanya mengajar anak di dalam ruangan kelas, tetapi guru harus membina perilaku siswa dan juga sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, yaitu harus mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol kelakuan anak. Dengan kewibawaan, guru menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar.
3. Pembentukan perilaku siswa yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar-mengajar yang berjalan secara efektif dan berdampak kepada prestasi belajar, mutu pengetahuan dan kepribadian yang baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

B. Saran

Dari kesimpulan isi Karya Ilmiah diatas maka Penulis memberikan beberapa pokok saran sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, ternyata banyak hal yang perlu dibenahi dan ditingkatkan tentang perilaku siswa dalam berinteraksi baik dengan guru, orang tua, dan masyarakat. Apa yang kita ketahui dan dipahami dalam teori belum tentu sama dengan apa yang kita ketahui di lapangan tentang keadaan yang sebenarnya di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) YPPK Moria Kota Sorong.
2. Hal penting para pendidikan/guru dalam memperbaiki sistem pendidikan, khususnya pendidikan akhlak untuk mengatasi realita masyarakat dewasa ini yang cenderung mengalami dekadensi moral akibat dari rendahnya penghayatan serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembentukan mutu siswa dalam ilmu pengetahuan, iman dan perilaku.
4. Guru harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam memberikan teladan yang baik bagi semua siswa. Karena perilaku keagamaan seorang guru menjadi dasar pembentukan perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- ALKITAB: Terjemahan Baru Indonesia (Jakarta: LAI, 2000).
- Budiyana H, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011).
- Baltruff B. D., *Menjadi Pribadi yang Dikehendaki TUHAN* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cetakan ke 2 Tahun 2005), 21-29
- Nasution S., *Mengajar yang sukses* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Cully Iris V., *Dinamika Pendidikan Kristen-Terj* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).
- Thomas H. G., *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- Inrawan WS., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Disempurnakan dan Kosa Kata Baru* (Jombang: Penerbit Lintas Media), 201.
- Jamil Suprihatiningrum, J., *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar- ruzz Media, 2014).
- John C. Maxwell, *Kepemimpinan* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999)

- Van Brummelen, H., *Walking with God in the Classroom-3rd ed* (Colorado Springs: Purposeful Design Publication, 2009).
- Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Garoeda Buana, Pasuruan, 1992).
- Suyanto Ph. D. dan Asep Djihad, *Bagaimana menjadi Calon Guru dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Penerbit Multi Pressindo, Cetakan 1 Tahun 2012).
- Kartono K., *Teori Kepribadian dan Mental Hygenie* (Bandung: Alumni, 1974).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung : Alfa Beta, 2010).
- Suharsaputra U., *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung : Alfa Beta 2012).
- Asmadi A, *Diktat Kuliah: Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005).